

Visi dan Strategi Universitas Menghadapi Abad XXI

Khaerudin Kurniawan

Abstract: Facing 21st century, human resources play a dominant role in accelerating the national growth and development. University, as a subsystem of the national education system, has to prepare its students to be members of Indonesian society having academic capabilities and professional skills in developing science, technology, and art to improve the quality of societal life and to enrich our national culture. An optimistic vision in the scientific community should be developed continuously. The development of science, technology, and art has to be oriented to the needs of national development. University poses itself to be a scientific-dynamic community having understanding of national culture and personality, and appreciating and implementing the Five Principles (Pancasila).

Kata-kata kunci: visi, misi, strategi, universitas.

Dalam laporannya tentang universitas terbaik di Asia, *Asiaweek* edisi Desember 1997 hanya menempatkan lima perguruan tinggi Indonesia di antara 50 universitas terbaik di Asia. Dalam laporan itu disebutkan bahwa Institut Teknologi Bandung menempati peringkat ke-19, Universitas Indonesia peringkat ke-32, Universitas Gadjah Mada peringkat ke-37, Universitas Airlangga peringkat ke-38, dan Universitas Diponegoro peringkat ke-42. Dari data tersebut, tidak ada satu pun Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) di Indonesia yang termasuk dalam 50 besar uni-

Khaerudin Kurniawan adalah dosen FPBS IKIP Yogyakarta.

versitas terbaik di kawasan Asia. Ini menunjukkan bahwa eksistensi LPTK menuju pengembangannya menjadi universitas perlu ditata di tengah arus perubahan dan perluasan mandat itu.

Perkembangan yang cepat dalam era informasi, globalisasi, dan industrialisasi mengharuskan LPTK dalam kedudukannya sebagai lembaga pendidikan tinggi untuk memiliki otonomi dalam menentukan pengembangannya ke dalam bentuk universitas. Kedudukan yang lebih otonom diharapkan akan makin memperjelas sosok LPTK yang mampu mengantisipasi pembaharuan yang cepat dalam arus informasi, globalisasi, dan industrialisasi. Kedudukan seperti ini akan memungkinkan LPTK untuk tetap konsisten dalam melakukan penataan yang diperlukan sebagai wujud nyataantisipasi terhadap pengembangan LPTK ke universitas.

Membicarakan visi dan strategi universitas menghadapi abad XXI akan menyinggung beberapa agenda permasalahan. Pada tahun 2003, Indonesia harus berkompetisi dengan negara-negara di kawasan ASEAN. Barang dan jasa akan bebas keluar-masuk negara-negara tersebut. Meningkatkan kualitas pendidikan penduduk merupakan suatu tantangan yang harus kita hadapi.

Paling lambat pada tahun 2010 kita harus siap memasuki pasar bebas negara-negara industri maju di kawasan Asia-Pasifik (APEC). Derajat pendidikan penduduk harus meningkat sesuai dengan tuntutan kemajuan ekonomi dan industri pada saat itu. Demikian pula pada tahun 2020, kita juga harus siap dimasuki arus barang dan jasa dari negara-negara industri maju (Boediono, 1996:22). Pada periode ini persaingan antar-negara akan semakin ketat, karena batas-batas perdagangan antarnegara hampir tidak ada lagi. Produk paling bermutu dengan harga terjangkau pada saat diperlukan akan merupakan faktor yang sangat menentukan pilihan konsumen untuk memperolehnya. Oleh karena itu, peringkat kualitas pendidikan penduduk harus meningkat.

Berbagai tantangan yang harus dihadapi pada tahun 2003, 2010, dan 2020 tersebut harus diantisipasi dan dicari cara pemecahannya oleh masing-masing universitas. Jika universitas di negara ini tidak mau tertinggal dan ditinggalkan oleh pergeseran struktur ekonomi dan industri maju. Dalam kondisi yang penuh permasalahan dan tantangan dewasa ini, visi optimistik di kalangan masyarakat universitas perlu dan harus tetap dikembangkan. Pertanyaan mendasar yang perlu dihadapi pada

universitas di Indonesia adalah: apakah visi dan arah universitas di Indonesia dalam menghadapi perubahan yang amat cepat ini? Kebijakan dan strategi bagaimanakah yang tepat untuk menjawab berbagai tantangan yang dihadapkan kepada universitas dalam menghadapi abad XXI?

MISI UNIVERSITAS

Universitas sebagai subsistem pendidikan nasional memiliki misi umum sebagaimana tercantum dalam pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1990, yaitu: menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu, teknologi dan/atau seni; mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu, teknologi dan/atau seni serta mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional (Depdikbud, 1992).

Sejalan dengan itu, pengembangan ilmu, teknologi, dan seni (Ipteks) di lingkungan universitas dilakukan melalui kegiatan tri dharma perguruan tinggi yakni pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengembangan, serta pengabdian kepada masyarakat, sesuai dengan kebutuhan pembangunan sekarang dan masa depan. Kehidupan kampus dikembangkan sebagai lingkungan masyarakat ilmiah yang dinamis, berwawasan budaya bangsa, bermoral Pancasila, dan berkepribadian Indonesia. Kiprah universitas di Indonesia harus dipusatkan kepada optimalisasi kontribusi terhadap upaya peningkatan mutu bangsa Indonesia, pengembangan ilmu, teknologi, dan budaya serta identitas bangsa. Universitas harus tampil sebagai pemuka dalam pengembangan peradaban bangsa sehingga menjadi andalan seluruh bangsa ini (Gaffar, 1994).

Kiprah ini meletakkan universitas sebagai titik strategis pembangunan nasional dan sebagai aset nasional yang harus terus tumbuh dan berkembang. Universitas memiliki misi yang bersifat nasional dan merupakan infrastruktur untuk melahirkan pemimpin bangsa. Tri dharma perguruan tinggi yang selama ini menjadi misi universitas di Indonesia memerlukan kajian ulang sehingga universitas memiliki peran yang lebih bermakna dan fungsional dalam pembangunan bangsa dan negara.

SOSOK KELUARAN UNIVERSITAS

Sosok sumber daya manusia Indonesia yang merupakan keluaran atau produk universitas harus mengandung beberapa dimensi. Pertama, beriman dan bertakwa yang dalam PJP II ini merupakan nilai (*value*) universal yang diperlukan sebagai kendali manusia sehingga tetap menjadi makhluk yang paling sempurna dan paling baik.

Kedua, memiliki jati diri Indonesia. Wawasan kebangsaan amat diperlukan untuk memelihara, menumbuhkan dan mengembangkan persatuan dan kesatuan bangsa. Wawasan kebangsaan harus menjadi nilai yang dapat mengendalikan nilai-nilai tradisional-primordial-sektarian yang tidak selalu sejalan dengan wawasan nasional (kebangsaan).

Ketiga, menguasai ilmu, teknologi, seni dan budaya sebagai kebutuhan manusia modern yang memerlukan kelengkapan untuk menghadapi berbagai permasalahan dan tantangan yang perlu diatasi.

Keempat, bersikap demokratis. Dimensi ini merupakan unsur yang mencuat pada PJP II sebagai salah satu unsur dalam hak asasi manusia, meskipun penerapannya sangat bergantung kepada nilai-nilai dan kondisi nasional masing-masing negara.

Kelima, memiliki tanggung jawab sosial, yang merupakan perilaku dan sikap peduli terhadap orang lain dan terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat, bangsa, dan negara. Tanggung jawab sosial dan moral ini merupakan aset bagi hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara untuk turut serta dalam mewujudkan tujuan nasional yaitu keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan bagi setiap warga negara Indonesia.

Keenam, memiliki kepercayaan diri sebagai warga negara dari suatu negara merdeka, yang harus memiliki keyakinan dan percaya diri atas kemampuan dirinya, atas harga dirinya, dan atas kemampuannya untuk berjuang, bersaing, dan bekerja sama dalam pergaulan masyarakat dunia.

Ketujuh, kreatif dan kritis. Percaya diri tidak cukup untuk menghasilkan karya yang berharga. Oleh karena itu daya kreatif dan daya berpikir kritis merupakan unsur penting yang harus tertanam dan menyatu dalam perilaku setiap anggota masyarakat ilmiah dan warga negara.

Kedelapan, memiliki kedisiplinan, kepatuhan, dan ketaatan terhadap peraturan dan norma-norma untuk mengendalikan diri sehingga segala sesuatu dapat dilakukan dengan tertib sesuai dengan peraturan dan norma yang berlaku. Tanpa disiplin suatu bangsa tidak akan mampu menjadi bangsa yang kuat, bangsa yang dihormati dan mencapai prestasi besar.

Sosok manusia intelektual Indonesia seperti diuraikan di atas merupakan penjelasan dan penafsiran dari apa yang disebut tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum dalam pasal 4 UUSPN. Manusia Pancasila seutuhnya sesungguhnya merupakan sosok yang harus lahir dari perwujudan tujuan pendidikan nasional ini. Manusia Indonesia dengan sosok seperti ini akan membawa bangsa menuju masa depan yang lebih baik.

VISI ILMIAH DAN RISET

Salah satu kendala yang dihadapi dalam pengembangan ilmu di Indonesia adalah kecilnya jumlah dan rendahnya mutu karya ilmiah yang diterbitkan orang setiap tahun. Pengkajian terhadap mutu majalah ilmiah yang dipublikasikan perguruan tinggi negeri di Indonesia memperlihatkan bahwa pada saat ini baru terdapat sekitar 157 majalah ilmiah yang diakreditasi oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi sampai tahun 1997 dan menunjukkan kemapanan yang dipersyaratkan secara minimal. Padahal sekarang terdapat hampir 500 judul majalah bercorak ilmiah (dari sekitar 4.500 terbitan berkala di Indonesia). Akan tetapi, banyak di antaranya yang pendistribusiannya bersifat lokal karena hanya diterbitkan untuk kalangan sendiri oleh suatu universitas, fakultas, jurusan, laboratorium, bahkan program studi (Rifai, 1993).

Kenyataan menunjukkan pula bahwa kemampuan universitas di Indonesia, termasuk dalam memproduksi karya-karya ilmiah yang berkualitas, belum menunjukkan tingkat yang diharapkan karena pertumbuhannya yang cukup lambat apabila dibandingkan dengan perubahan-perubahan sosio-kultural yang sangat cepat. Produktivitas buku atau majalah-majalah ilmiah di negara kita tidak sepadan dengan jumlah ilmuwan yang ada dan sangat tidak seimbang dengan jumlah penduduk Indonesia (sekitar 202 juta jiwa) secara keseluruhan.

Dalam kaitannya dengan visi ilmiah universitas, setiap akademisi dituntut untuk berkarya, berkreasi, dan menelorkan gagasan-gagasan baru

yang fungsional dalam mengembangkan ilmu menjadi teknologi serba guna, di samping menciptakan iklim keberaksaraan (*literacy*) masyarakat ilmiah. Suburnya tradisi kelisanan (*orality*) hendaknya dikurangi dan sudah saatnya diganti dengan tradisi keberaksaraan melalui karya tulis ilmiah. Mereka inilah yang berkepentingan untuk pengembangan ilmu, teknologi, dan seni dalam menyelesaikan berbagai masalah kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara. Idealnya, setiap karya ilmiah yang dihasilkan oleh akademisi dapat dipublikasikan melalui majalah, jurnal, surat kabar, dan lain-lain sehingga akan menggugah para akademisi untuk selalu berkreasi dan berkarya. Dengan demikian karya ilmiah yang dihasilkan oleh universitas tidak menjadi dokumen mati atau menjadi arsip yang tersimpan rapi di rak-rak pustaka.

Rendahnya produktivitas riset di Indonesia juga tercermin dari rendahnya publikasi ilmiah dalam berkala internasional. Berdasarkan statistik publikasi ilmiah di tingkat internasional, publikasi dari Indonesia hanya menyumbang sebanyak 0,012% dari total publikasi ilmiah dari seluruh dunia (Santoso, 1997:3). Ini jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga kita seperti Thailand (0,086%), Malaysia (0,064%), Singapura (0,179%), dan Filipina (0,035%). Kontribusi terbesar diberikan oleh negara-negara maju seperti Amerika Serikat (30,8%), Jepang (8,2%), Inggris (7,9%), Jerman (7,2%), dan Prancis (5,6%).

Situasi produktivitas riset di Indonesia pada umumnya tidak mengembirakan meskipun telah banyak upaya untuk meningkatkan mutu sumber daya manusia dan sumber daya investasi. Hal ini tidak terlepas dari kelemahan yang berasal dari individu peneliti, misalnya adanya fenomena isolasi intelektual, insentif yang terlalu rendah, promosi karier yang tidak mendorong untuk melakukan penelitian, keterbatasan kemampuan dan ketidakmampuan untuk mengikuti kemajuan-kemajuan penelitian di dunia global di bidang masing-masing. Kelemahan lain yang muncul dapat berasal dari lingkungan kerja peneliti, misalnya keterbatasan sumber daya dan sarana penelitian, keterbatasan informasi, situasi institusi yang tidak stabil, kekurangan tenaga pendukung, ketiadaan tuntutan untuk melakukan penelitian, kekakuan sistem birokrasi yang ada dalam institusi, ketidakmemadaan investasi untuk penelitian, dan hambatan-hambatan yang berasal dari sumber kebijakan dan politik. Ini merupakan ciri yang banyak dijumpai di negara-negara berkembang pada umumnya.

Oleh karena itu, agar berjaya melakukan fungsi sosialnya dalam masyarakat, para akademisi universitas harus bekerja keras, tidak takut terhadap kesulitan, dan selalu jujur dalam segala tindak-tanduknya. Para akademisi dituntut berpandai diri dalam membenahi modal dan merapikan bekal serta menyusun strategi untuk menunaikan tugas akademiknya. Untuk itu, mereka dituntut selalu mengikuti perkembangan ilmu, teknologi, dan seni yang ditekuninya serta berupaya berperan sebagai penyumbang, pemacu, dan penentu kemajuan. Keberhasilan ini hanya dapat diraih dengan melakukan kegiatan penelaahan dan penelitian yang bermutu sehingga mereka dapat menyuguhkan pendapat, teori, data, dan informasi baru serta orisinal (Rifai, 1997:8).

Setiap hasil pemikiran, pendapat, refleksi, temuan, dan gagasan dapat dituliskan ke dalam bentuk tulisan berupa wacana-wacana ilmiah. Wacana keilmuan dapat berupa kertas kerja, laporan penelitian, buku-buku, dan lain-lain jenis karya ilmiah. Produk karya ilmiah universitas dapat dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah, baik di tingkat universitas, fakultas, atau program studi/jurusan. Produk karya ilmiah di tingkat universitas menyangkut berbagai disiplin ilmu dan bersifat makro; sedangkan produk karya ilmiah di tingkat fakultas, jurusan, atau program studi menyangkut satu rumpun keilmuan tertentu.

Publikasi ilmiah yang dihasilkan oleh setiap akademisi hendaknya dijadikan ajang pengembangan keilmuan yang ditekuninya. Namun tidak tertutup kemungkinan penulis karya ilmiah dalam menuliskan karyanya semata-mata karena motivasi pengumpulan angka kredit atau berdasarkan permintaan masyarakat. Ini sebaiknya tidak dijadikan motivasi utama dalam menulis karya ilmiah. Akan tetapi, yang lebih penting adalah berorientasi kepada kecintaan serta kemampuannya dalam disiplin ilmu yang ditekuninya.

Karya ilmiah yang merupakan hasil pemikiran, refleksi, penelitian, dan lain-lain dapat dijadikan tolok ukur kecendekiaan seorang akademisi, di samping bobot keilmuannya. Dengan demikian akan diketahui peta karya tulis ilmiah akademisi yang bersangkutan. Karya tulis ilmiah ini merupakan indikator serta barometer kualitas dan keunggulan universitas yang bersangkutan.

VISI PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

Menurut laporan suatu komisi UNESCO 1996 (dalam Tilaar, 1997) berjudul *Learning: The Treasure Within*, belajar pada abad XXI harus didasarkan pada empat pilar, yaitu belajar berpikir (*learning to think*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup (*learning to be*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*). Keempat pilar pembelajaran itu oleh UNESCO disebut sebagai *saka guru* dari manusia abad XXI dalam menghadapi arus informasi dan kehidupan yang terus-menerus berubah.

Dalam belajar berpikir ditunjukkan bahwa arus informasi yang begitu cepat berubah dan semakin lama semakin banyak tidak mungkin lagi dikuasai oleh manusia karena kemampuan otaknya yang terbatas. Oleh karena itu, proses pendidikan dan pembelajaran yang terus-menerus sepanjang hayat (*life long education*) ialah belajar bagaimana berpikir (*learning to think*). Dengan sendirinya proses pendidikan dan pembelajaran yang hanya "membeo" tidak memiliki tempat lagi dalam era informasi global.

Salah satu upaya untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan belajar mengajar adalah dengan memanfaatkan teknologi pengajaran (*instructional technology*). Proses pendidikan dan pembelajaran harus diubah dan membuka pintu pada teknologi pembelajaran modern. Teknologi ini apabila ditangani secara profesional akan mendorong motivasi peserta didik serta komunikasi dialogis antara dosen dan mahasiswa, dan antarsesama mahasiswa. Namun, kenyataannya, komponen teknologi ini terkesan "terbengkalai" dan berjalan terseok-seok dibandingkan dengan komponen-komponen lainnya. Dari penelitian nasional kegiatan belajar mengajar bahasa Inggris di SMU Negeri, yang dilakukan Alwasilah (1994), terbukti bahwa perbaikan pada komponen fasilitas belajar (teknologi pengajaran) harus dilakukan pada 71% SMU Negeri. Gejala serupa terjadi pula pada kegiatan belajar mengajar mata kuliah umum bahasa Inggris di perguruan tinggi. Dari survei kepada mahasiswa di Bandung yang dilakukan Alwasilah (1994), terbukti bahwa sebagian besar dosen belum memanfaatkan teknologi pengajaran secara maksimal. Penggunaan teknologi pengajaran dalam kegiatan belajar mengajar mata kuliah umum bahasa Inggris masih terbatas pada penggunaan papan tulis (89,2%) dan gambar (60%), sementara *tape recorder*, video, OHP, dan film belum banyak dimanfaatkan.

Meskipun data itu lebih mencerminkan pendidikan bahasa Inggris, kecenderungan serupa dapat diasumsikan terjadi pada mata kuliah lain. Penelitian lebih seksama perlu dilakukan untuk mencari sebab semua itu: mungkin karena teknologi pengajaran ini belum tersedia, guru dan dosen tidak terampil menggunakannya, atau mereka tidak peduli dan tidak merasa perlu menggunakannya. Dalam mencermati gejala yang tidak menguntungkan ini, hendaknya para pengajar mengkaji kembali hakikat teknologi pengajaran sebagai wujud nyata inovasi pendidikan dan pembelajaran. Sungguhpun begitu, tetap dibutuhkan pendidikan tatap muka oleh orang tua, guru, dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya dalam rangka pembentukan akhlak, etika, moral, dan spiritual manusia.

Untuk menghadapi tantangan abad XXI, pendidikan menuntut manusia-manusia yang bukan sekadar berpikir melainkan juga manusia yang dapat berbuat (*to do*). Manusia yang berbuat adalah manusia yang ingin memperbaiki kualitas kehidupannya. Dengan berbuat dia dapat menciptakan produk-produk baru dan meningkatkan kualitas produk-produk itu. Tanpa berbuat, suatu pemikiran atau konsep tidak memiliki makna yang fungsional. Kehidupan masyarakat abad XXI adalah kehidupan yang mementingkan kualitas, dan kualitas yang membentuk produk atau jasa adalah hasil karya seseorang. Dalam abad XXI tidak ada lagi tempat bagi manusia yang tidak dapat berkarya, termasuk menelorkan karya-karya ilmiah yang berkualitas.

Dalam *learning to be*, yaitu belajar untuk mengaktualisasikan diri, setiap manusia di muka bumi ini secara sadar belajar untuk tetap hidup (*to be*) sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki timbangan dan tanggung jawab pribadi. Termasuk ke dalam *learning to be* ini adalah belajar untuk menyadari dan mewujudkan diri sebagai warga negara dan hamba Allah dengan segala konsekuensi dan tanggung jawabnya (Surya, 1997:19).

Dunia yang semakin mengecil dan semakin bersatu akan mendekatkan kelompok-kelompok masyarakat, kelompok-kelompok etnis, dan kelompok-kelompok bangsa satu dengan yang lain. Oleh karena itu, mereka harus belajar untuk dapat hidup bersama (*learning to live together*). Hidup bersama berarti mengetahui dan menghargai adanya perbedaan; satu sama lain saling menghargai sebagai milik seluruh umat manusia, dan bukan sebagai dasar untuk memecah belah kehidupan manusia.

Pendidikan yang dilaksanakan dengan empat pilar paradigma ini diharapkan mampu menciptakan anak-anak bangsa yang maju, mandiri, tanpa kehilangan jati diri sebagai pribadi, warga masyarakat dan warga negara, serta hamba Allah. Guna mewujudkan visi pendidikan di atas dan menjamin proses tinggal landas pembangunan bangsa kita, sistem pendidikan nasional kita ditantang untuk mampu berperan sebagai sub-sistem pembangunan nasional dalam kerangka pembangunan sumber daya manusia. Sumber daya manusia yang berkualitas dan profesional merupakan tumpuan dan harapan bangsa. Namun kenyataan menunjukkan bahwa tenaga terdidik universitas menghadapi kesulitan dalam memanfaatkannya karena daya serap ekonomi terhadap tenaga terdidik amat terbatas.

Daya serap ini sesungguhnya merupakan faktor utama dari berbagai kesulitan ketenagaan dewasa ini, bukannya masalah "tidak siap pakai atau tidak siap kerja". Keterkaitan dan kesepadanan (relevansi) program universitas dengan berbagai kebutuhan ketenagaan yang berkembang di pasaran kerja sesungguhnya cukup memadai manakala terdapat keseimbangan antara produktivitas universitas dan daya serap ekonomi.

Krisis ekonomi yang saat ini melanda Indonesia disertai dengan berbagai kemajuan di bidang ilmu, teknologi, dan seni budaya menciptakan lingkungan baru yang dengan kuat menantang universitas ini. Respon universitas seharusnya tidak hanya melalui berbagai kebijakan pada tingkat nasional, tetapi yang sangat penting dan strategis adalah justru pada lembaga universitas itu sendiri. Di sinilah letak pentingnya visi dan misi pendidikan universitas itu direncanakan dan diimplementasikan.

STRATEGI UNIVERSITAS

Universitas di Indonesia menghadapi tanggung jawab yang rumit dan kompleks, apalagi apabila dikaitkan dengan harapan-harapan yang dibebankan kepada universitas oleh pembangunan nasional Indonesia. Mulai PJP II ini, fokus pembangunan diletakkan pada pembangunan sumber daya manusia (SDM) seiring dengan pembangunan ekonomi.

Pada abad XXI, seiring dengan era informasi dan globalisasi, kualitas sumber daya manusia memegang peranan yang sangat menentukan dalam memacu pertumbuhan dan perkembangan di berbagai bidang kehidupan.

Upaya peningkatan kualitas SDM tersebut perlu didukung oleh kebijakan serta strategi universitas yang memiliki misi dan orientasi kepada: peningkatan perluasan dan pemerataan kesempatan belajar masyarakat di universitas; peningkatan relevansi universitas dengan kebutuhan pembangunan di berbagai bidang dan sektor; peningkatan mutu universitas pada setiap jenis dan jenjang; dan peningkatan efisiensi manajemen universitas.

Peningkatan kualitas SDM pada setiap universitas menunjukkan komitmen masyarakat dan bangsa Indonesia yang sangat besar dalam mengejar ketertinggalan dan keunggulan di era persaingan global. Oleh karena itu peningkatan kualitas universitas sebagai mitra kerja pemerintah merupakan bagian yang sangat mendasar dan esensial dalam pengembangan SDM ini. Hal ini berarti bahwa universitas memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam upaya peningkatan kualitas SDM.

Untuk mewujudkan visi tersebut diperlukan strategi yang merupakan arah atau pedoman, garis haluan, terutama bagi seluruh masyarakat universitas untuk menjadikan visi itu sebagai sebuah kenyataan. Strategi ini memiliki tiga dimensi utama, yaitu strategi pada tingkat kelembagaan, strategi pada tingkat nasional yang menyangkut keseluruhan perguruan tinggi, dan strategi yang bersifat global, yang menyangkut kepentingan internasional.

Pertama, strategi kelembagaan dititikberatkan pada upaya peningkatan kemampuan manajemen kelembagaan sehingga efisiensi dan efektivitas serta kualitas universitas mencapai standar yang bersifat universal bagi setiap universitas. Kemampuan kelembagaan yang tinggi dapat meletakkan masing-masing universitas untuk memiliki daya respon yang tajam dan kuat terhadap berbagai tuntutan dan tantangan pembangunan nasional terutama dalam konteks pembangunan SDM, ipteks, dan budaya.

Kedua, strategi yang bersifat makro pada tingkat nasional dititikberatkan pada perwujudan misi nasional terutama dikaitkan dengan misi universitas untuk menjawab tuntutan dan tantangan pembangunan nasional dari berbagai sudut pandang.

Ketiga, strategi yang bersifat global dititikberatkan pada perwujudan fungsi universitas sebagai lembaga yang memimpin dan memegang kendali dalam perkembangan ipteks dan pengembangan SDM. Strategi global ini berpangkal pada kebijakan nasional yang mengaitkan fungsi universitas sebagai faktor strategis dalam pembangunan berbagai sektor kehidupan.

Interaksi antara berbagai sektor dengan universitas hendaknya merupakan proses yang wajar dan merupakan dinamika universitas dalam menjalankan tugas dan fungsi tersebut. Komunikasi internasional antara universitas-universitas di dunia merupakan fungsi global universitas ini. Pertukaran ketenagaan (dosen, peneliti, pustakawan, laboran), mahasiswa, karya ilmiah, dan program dalam berbagai aspek manajemen universitas merupakan kebutuhan dan keharusan yang dapat meletakkan universitas sebagai faktor yang berkontribusi dalam percaturan masyarakat intelektual dunia. Strategi ini tidak hanya meletakkan universitas dalam kapasitas peran internasional, tetapi sebagai lambang kemajuan peradaban bangsa dalam meningkatkan harkat dan martabat intelektual bangsa Indonesia di mata masyarakat dunia.

PENUTUP

Visi dan strategi universitas menghadapi abad ke-21 menuntut pengembangan strategi operasional yang memerlukan perangkat organisasi dan manajemen universitas yang memiliki orientasi serta pendekatan yang berbeda dari manajemen "tradisional" seperti yang dialami sekarang. Manajemen universitas yang ditawarkan ini menuntut adanya perubahan pandangan (visi), orientasi, pendekatan dan cara berpikir serta sikap yang inovatif. Hal ini berarti bahwa perubahan mendasar tidak mungkin terelakkan manakala semua hal yang dikemukakan di atas harus menjadi kenyataan. Perubahan itu tidak hanya bersifat fragmentaris dan tambal sulam, tetapi harus bersifat sistemik, holistik, dan mendasar. Dalam kaitan itu perlu dilakukan beberapa strategi.

Pertama, melaksanakan inovasi manajemen universitas secara sistemik, holistik, dan mendasar dengan sasaran utama perubahan orientasi, visi dan misi, cara berpikir, dan pola perilaku atau tindakan nyata sebagai manifestasi adanya perubahan orientasi dan visi serta cara berpikir tersebut.

Kedua, meningkatkan kualitas akademik yang mencakup kualitas proses pendidikan dan pembelajaran, kualitas penelitian dan penulisan karya ilmiah, dan kualitas pengabdian kepada masyarakat. Dengan strategi ini diharapkan universitas dapat mengembangkan budaya mutu (*quality culture*) yang secara bertahap dapat menjadi tradisi dalam perilaku tenaga akademik dan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Ketiga, meningkatkan keterkaitan dan kesepadanan (relevansi) universitas dengan berbagai kebutuhan dan tuntutan yang berkembang di masyarakat, baik dalam ihwal ekonomi, sosial, budaya, industri, teknologi, maupun informasi, sehingga universitas mampu melebarkan dan meluaskan sasaran operasionalnya. Dengan strategi ini perluasan orientasi dan perluasan kesempatan kerja bagi lulusan universitas dapat diciptakan dan penyegaran ilmu, teknologi, dan seni budaya serta keterampilan dalam berbagai program universitas dapat diwujudkan.

Keempat, meningkatkan peran dan kerjasama universitas dalam skala internasional baik dengan lembaga universitas di negara lain maupun dengan lembaga atau badan-badan internasional. Strategi ini membuka peluang bagi universitas untuk melakukan pertukaran informasi, pengalaman, penelitian, karya ilmiah, ketenagaan (dosen, peneliti, pustakawan, laboran). Yang lebih bermakna adalah penyegaran visi dan keilmuan yang selama ini sangat didambakan dan dicita-citakan oleh universitas sebagai lembaga ilmiah.

DAFTAR RUJUKAN

- Alwasilah, A.Ch. 1994. Teknologi Pengajaran dalam Sistem Pendidikan Kita. *Media Indonesia*, edisi 8 Juni 1994.
- Asiaweek, December 1997. *The Best Universities of Asia*, hlm. 40—43.
- Boediono 1996. *Pelaksanaan Wajibjib Belajar sebagai Proses Pembangunan Masyarakat Ekonomi*. Jakarta: Pusat Penelitian Sains dan Teknologi, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Depdikbud 1992. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Republik Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Gaffar, M.F. 1994. *Visi: Suatu Inovasi dalam Proses Manajemen Strategik Perguruan Tinggi*. Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap IKIP Bandung, 17 Oktober.
- Rifai, M.A. 1993. Gatra Bahasa Teks dalam Pengembangan Ilmu dan Teknologi. *Kongres Bahasa Indonesia V*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Rifai, M.A. 1997. *Pegangan Gaya Penulisan, Penyuntingan, dan Penerbitan Karya Ilmiah Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Santoso, B. 1997. *Penelitian Antarbidang Ilmu (Pengertian, Konsep serta Penerapannya)*. Makalah Seminar Regional Pengembangan Budaya Penelitian Multidisiplin dan Antardisiplin, Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta, 19—20 Mei 1997.

- Surya, H.M. 1997. Pergeseran Paradigma Pendidikan Menyongsong Abad ke-21. *Mimbar Pendidikan*, Tahun XVI, No. 4.
- Tilaar, H.A.R. 1997. *Pengembangan SDM Indonesia Unggul Menghadapi Masyarakat Kompetitif Era Globalisasi*. Pidato pada Acara Wisuda Sekolah Tinggi Manajemen Bandung, 26 Agustus 1997.